

# POTRET HEGEMONI DALAM FILM *SUARA APRIL*: ANALISIS WACANA KRITIS

## *PORTRAIT OF HEGEMONY IN THE APRIL SOUND MOVIE: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS*

Shinta Dewi Hidayanti <sup>a</sup>, Antok Risaldi <sup>b</sup>

<sup>ab</sup>Manajemen Rekayasa, Universitas Internasional Semen Indonesia  
Kompleks PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, Jalan Veteran, Kabupaten Dalem, Sidomoro,  
Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, Indonesia

<sup>a</sup> Pos-el: shinta.hidayanti23@student.uisi.ac.id

<sup>b</sup> Ponsel: 085640759340, Pos-el: antok.risaldi@uisi.ac.id

### Abstrak

Film *Suara April* yang bertemakan politik merepresentasikan adanya hegemoni berupa hubungan penguasa yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan, menindas, dan menyakiti. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap praktik hegemoni dalam film *Suara April*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Data dalam penelitian ini adalah dialog dan visual gambar dalam film *Suara April* yang berasal dari situs YouTube resmi KPU RI. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi netnografi, *field notes*, studi dokumen, dan kepustakaan yang dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough (1985) berupa deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Suara April* terdapat praktik hegemoni yang dilakukan oleh penguasa terhadap yang dikuasai. Temuan dari penelitian ini adalah adanya penggunaan fitur lingual praktik hegemoni yang meliputi (1) proses leksikal berupa reformasi dan relawan demokrasi, (2) metafora berupa berpolitik, keras kepala, suara kita, digorok, dan bajingan, serta (3) ekspresi eufemistik berupa “kalau beliau sudah acc semuanya beres”, “harga beras tidak mahal”, “jangan lupa pilih”, “aku mau kamu pergi”, dan “palsu”.

Kata kunci: analisis wacana kritis, film *Suara April*, hegemoni

### Abstract

*The political-themed movie The April Sound represents hegemony in the form of a ruling relationship that uses language as a tool to maintain power, oppress, and harm. The purpose of this research is to reveal the practice of hegemony in the movie The April Sound. This research is a qualitative type of research with a critical discourse analysis approach. The data in this study are dialog and visual images in The April Sound movie which comes from the official YouTube site of KPU RI. The data in the study were collected through netnographic observation, field notes, document studies and literature analyzed using Fairclough's (1985) critical discourse analysis model in the form of description, interpretation, and explanation. The results of this study show that in the movie The April Sound there is a practice of hegemony carried out by the ruler against the ruled. The findings of this study are the use of lingual features of hegemonic practices which include (1) lexical processes in the form of reform and democracy volunteers, (2) metaphors in the form of politics, stubbornness, our voices, slit, and bastards, and (3) euphemistic expressions in the form of “if he is acc everything is done”, “rice prices are not expensive”, “don't forget to vote”, “I want you to go”, and “fake”.*

Keywords: critical discourse analysis, April Sound movie, hegemony

## 1. Pendahuluan

Pemilu adalah proses pemilihan suara untuk memilih seseorang sebagai pemimpin atau wakil rakyat dalam pemerintahan yang dipilih secara langsung oleh rakyat. Pemilu merupakan suatu sarana yang digunakan sebagai pelaksanaan kedaulatan rakyat dan dilakukan secara langsung, umum, bebas, jujur, rahasia, dan adil (Luberjurdil) dengan memberi jaminan prinsip perwakilan, integritas pemilu, dan kedaulatan rakyat merupakan definisi pemilu (Nasution, 2017). Dalam proses pemilu, masyarakat akan diberikan hak suara untuk memilih presiden dan wakil presiden, anggota DPR RI, anggota DPRD provinsi, anggota DPRD kabupaten/kota, dan anggota DPD. Pada 17 April 2019, pertama kalinya, pemilu dilaksanakan secara serentak di Indonesia, yaitu pemilihan legislatif dan pemilihan presiden/wakil presiden yang disebut-sebut sebagai pemilu terpanas sejak era reformasi.

Film *Suara April* yang bertemakan politik merepresentasikan adanya hegemoni berupa hubungan penguasa yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan, menindas, dan menyakiti. Film *Suara April* yang disutradarai oleh Emil Heradi dan Wicaksono Wisnu Legowo serta diproduksi oleh Darius Sinathrya menceritakan tentang suatu daerah yang menolak untuk mengikuti pemilu, yaitu Rampangrejo. Oleh karena itu, Chandra, seorang relawan demokrasi, diutus untuk melaksanakan penyuluhan pemilu di Desa Rampangrejo. Meskipun Rampangrejo memiliki kepala desa, tokoh masyarakat/sesepuh desa merupakan pihak yang berwenang dalam tatanan desa tersebut. Kedatangan Chandra disambut baik oleh Kades, tetapi tidak dengan tokoh masyarakatnya. Chandra langsung ditolak oleh tokoh masyarakat saat ia menjelaskan maksud kedatangannya.

Rampangrejo merupakan salah satu di antara desa yang menolak diadakannya pemilu karena tidak adanya peran pemerintah sehingga menyebabkan fasilitas pendidikan di Rampangrejo kurang. Penolakan tersebut tidak membuat Chandra menyerah. Ia terus mencari sumber dari penolakan penyuluhan pemilu yang terjadi. Melalui film *Suara April*, praktik

hegemoni yang merujuk pada penolakan diadakannya pemilu akan dianalisis. Kondisi politik yang ada dalam film *Suara April* ini sejalan dengan kondisi politik Indonesia yang semena-mena, kejam, dan berbuat semaunya dalam menjalankan kekuasaan pemerintah.

Penelitian ini berfokus pada hegemoni yang terdapat dalam film *Suara April*. Hegemoni merupakan suatu sistem kontrol yang masuk secara halus dan bekerja secara rapi ke dalam praktik sosial kelompok masyarakat. Hegemoni dapat dibentuk melalui ceramah, dakwah, dan opini media massa yang melakukan indoktrinasi sehingga membentuk ideologi baru yang tertanam dalam masyarakat (Nurfiana, 2021). Selain itu, hegemoni juga dibentuk melalui berbagai sarana antara lain film, lagu, novel dan masih banyak lagi sehingga membentuk ideologi. Ideologi baru ini membentuk sikap dan pola pikir masyarakat di bawah gerakan kekuasaan partai sehingga melontarkan kepentingan tertentu (Nurfiana, 2021).

Penelitian tentang analisis hegemoni dalam film sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu hanya berfokus terhadap penggunaan fitur lingual pembawa ideologi dalam karya sastra, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik hegemoni penguasa. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa film *Suara April* memiliki kelebihan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Film *Suara April* menjadi media yang digunakan oleh pembuat film untuk merepresentasikan praktik hegemoni politik yang dikuasai oleh penguasa untuk memengaruhi, menindas, dan menanamkan ideologi. Penelitian terdahulu terkait hegemoni telah dilakukan Falah (2018) berjudul "Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui novel, pengarang memberikan pilihan sikap yang baik tentang bagaimana mengatasi persoalan dalam hidup, terutama persoalan studi dan jodoh.

Kedua, penelitian Fauziyah (2018) berjudul "Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film *Sang Pencerah*". Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat kata yang kontra

hegemoni pada tahap analisis teks dan dalam beberapa adegan terdapat perdebatan yang menunjukkan kontra hegemoni pada tahap praktik wacana dan pada tahap sosiokultural menunjukkan adanya wacana yang didukung kondisi sosial, yaitu pergeseran makna Islam yang dipahami masyarakat. Ketiga, penelitian Sari dan Haryono (2018) berjudul “Hegemoni Budaya Patriarki pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov terhadap Film Kartini 2017)”. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat 9 adegan yang berhubungan dengan budaya patriarki, di antaranya laki-laki selalu menjadi yang terdepan dalam pengambilan keputusan, kekuasaan, pendidikan, dan jabatan, sedangkan perempuan dalam ketertindasan yang digambarkan dengan beberapa adegan.

Keempat, penelitian Ulfa (2020) berjudul “Pesan Komunikasi Politik dalam Film *Suara April*”. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa dalam film *Suara April* terdapat tanda-tanda atau simbol-simbol yang mengandung unsur pesan komunikasi politik, dan dalam beberapa adegan terdapat pesan dalam bentuk retorika yang berkaitan dengan seni berkata-kata dan berbicara. Kelima, penelitian Dwiana (2021) berjudul “Analisis Wacana Tolak Golongan Putih pada Film *Suara April*”. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa dari segi teks pada film, terdapat struktur makro berupa tema mengenai perjuangan relawan demokrasi, superstruktur yang merupakan skematis atau skema cerita yang membahas dari awal sampai akhir, struktur mikro yang terdiri atas semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik, sedangkan dari segi konteks sosial film *Suara April* dilatarbelakangi pentingnya kesadaran masyarakat akan permasalahan sosial politik yang dianggap sudah biasa terjadi menjelang pemilu.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dikatakan penelitian ini melengkapi penelitian hegemoni dalam film *Suara April*. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, yaitu sama-sama menyampaikan tentang adanya unsur hegemoni dalam ruang lingkup masyarakat dari beberapa hasil peneliti terdahulu. Namun, metode analisis yang digunakan berbeda sehingga hasil yang

didapatkan dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu.

Analisis hegemoni dalam film *Suara April* menggunakan kajian wacana kritis Fairclough. Wacana berasal dari bahasa Inggris *discourse* yang berarti ‘lari ke sana-kemari’. Istilah tersebut diperluas dalam kamus Webster menjadi komunikasi kata-kata, ekspresi gagasan-gagasan, dan pidato yang merupakan bentuk risalah tulis. Arti tersebut menyimpulkan bahwa wacana merupakan hal yang berkaitan dengan kata-kata, komunikasi, dan ungkapan kembali baik secara lisan maupun tulisan. Wacana dapat diartikan sebagai satuan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang memiliki hubungan antara bagian (kohesi), kepaduan (koherensi), dan makna yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial.

Berdasarkan arti tersebut, wacana terbentuk dari penggunaan bahasa yang dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran (meskipun wacana juga dapat berupa satu kalimat atau ujaran). Wacana yang terdiri atas rangkaian kalimat atau ujaran harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu, yaitu prinsip kesatuan (*unity*) dan kepaduan/koherensi (Setiawati, 2019). Wacana menjadi praktik dengan cara setiap individu ditempatkan dalam suatu posisi tertentu dalam hubungan sosial. Wacana berfungsi untuk menafsirkan individu dan menempatkan suatu individu dalam posisi tertentu. Wacana tertentu merancang objek dalam kedudukan-kedudukan tertentu dalam susunan hubungan dengan kekuasaan sosial yang terdapat dalam masyarakat (Rico, 2014).

Analisis wacana secara luas dan lengkap akan mengkaji bahasa untuk mengungkapkan topik yang dibicarakan. Analisis wacana kritis Fairclough atau biasa disebut AWK merupakan analisis semua bentuk sistematis dari hubungan antarelemen dalam proses sosial. Analisis wacana kritis merupakan upaya untuk mengungkapkan makna tersembunyi dari pesan yang disampaikan seseorang atau kelompok. Dalam analisis wacana kritis, proses analisis teks memang menggunakan bahasa. Namun, analisis bahasa tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga dikaitkan antara bahasa dan konteks, yakni

engembangkan segala pendapat yang bersifat ideologis yang terdapat di balik kata dalam teks atau ucapan yang mengandung segala bentuk kekuasaan adalah tujuan dari analisis wacana kritis (Prayogi, 2023).

Dalam menganalisis film, metode analisis yang tepat dan sesuai dengan tujuan dari analisis yang dilakukan sangat diperlukan. Pada penelitian analisis hegemoni dalam film *Suara April*, metode analisis yang digunakan adalah AWK Fairclough (1995). Dalam penelitian ini, landasan teori merupakan hal yang sangat penting karena sebagai dasar teoritis untuk menganalisis hegemoni dalam film *Suara April*. Teori hegemoni menurut konsep Gramsci adalah sistem kekuasaan yang menerima dengan suka rela dan didasarkan pada *consencio* yang diciptakan dan diajarkan oleh negara. Kekuasaan yang tertanam dalam keyakinan, cita-cita, dan pandangan normatif seluruh masyarakat merupakan ciri dari kekuasaan hegemoni (Ariwibowo, 2019). Gramsci memaknai hegemoni sebagai sebuah metode untuk menuju perubahan sosial. Konsep ini muncul sebagai timbal balik terhadap kegagalan revolusi sosialisme di negara-negara barat. Gramsci menggunakan konsep ini untuk mengkaji gagasan dasar marxisme ortodoks, setelah Marx dan Engel (Haryono, 2017). Secara sederhana, hegemoni adalah bagaimana suatu kelompok mempertahankan dan memperkuat kekuasaannya. Penggunaan metode analisis kritis Fairclough dan teori hegemoni Gramsci film *Suara April* karena saling berhubungan dengan bagaimana film menggambarkan kekuasaan budaya anti politik yang dipertahankan.

Teori hegemoni Gramsci digunakan untuk mengetahui dan memahami konflik dalam situasi sosial-politik yang terjadi, sementara analisis kritis Fairclough digunakan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana bahasa dan gambar yang mengandung unsur kekuasaan. Analisis film *Suara April* mengaplikasikan teori hegemoni yang digunakan untuk mengetahui gambaran kekuasaan budaya antipolitik yang dipertahankan. Analisis kritis Fairclough digunakan untuk mengetahui makna ucapan dan gestur yang mengandung unsur

hegemoni dalam film. Dengan menggabungkan teori hegemoni dan metode analisis yang digunakan, kerangka dapat dibangun untuk meneliti dan menganalisis kekuasaan yang dipertahankan, yaitu budaya antipolitik pada film *Suara April*.

Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana praktik hegemoni melalui proses leksikal, (2) bagaimana praktik hegemoni melalui metafora, dan (3) bagaimana praktik hegemoni melalui ekspresi eufemistik.

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendayagunaan fitur lingual, yakni proses leksikal, metafora, dan ekspresi eufemistik, serta dukungan visual berupa gestur yang mengandung unsur hegemoni. Penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman masyarakat terhadap politik serta bagaimana film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap politik di Indonesia.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada dengan menampilkan hasil data yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang bertujuan untuk menganalisis hegemoni pada film *Suara April* yang disutradarai oleh Emil Heradi dan Wicaksono Wisnu Legowo, serta diproduksi oleh Darius Sinathrya.

Data dalam penelitian ini adalah dialog dan cuplikan adegan dalam film *Suara April*. Sumber data penelitian ini berasal dari YouTube resmi KPU RI yang dapat diakses melalui

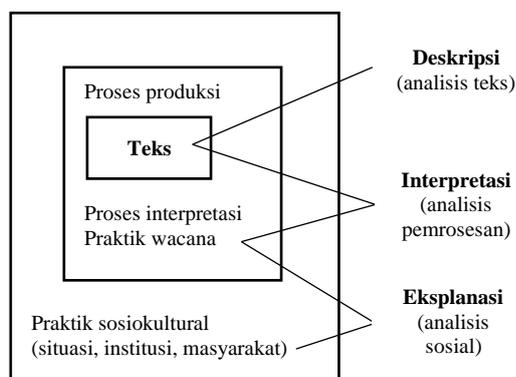
<https://www.YouTube.com/watch?v=inTE-90yjbA>.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan netnografi yang mengacu pada data yang berasal dari ranah dunia maya. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Observasi netnografi melalui laptop untuk menyaksikan film *Suara April* di situs YouTube KPU RI.

2. Pencatatan data yang dibutuhkan dari film *Suara April*.
3. Studi dokumen dan kepustakaan yang dapat membantu penelitian ini untuk menerapkan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen digital untuk menjadi sumber data penelitian ini.

Analisis praktik hegemoni dalam film *Suara April* menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough (1985) sebagai berikut.

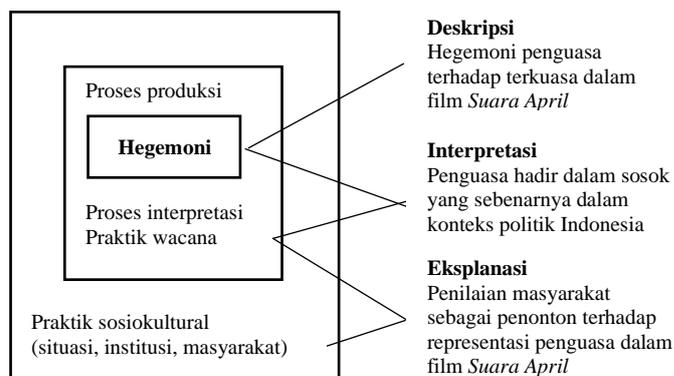


**Gambar 1. Model Analisis Wacana Kritis Fairclough**

Gambar tersebut menunjukkan tiga langkah analisis model AWK Fairclough. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa pembacaan data merupakan proses yang penting dilakukan untuk menentukan data verbal dan visual yang terdapat dalam film *Suara April*, pemilihan data yang sudah terkumpul ditandai berdasarkan rumusan masalah, dan penyajian data dilakukan untuk memudahkan dalam menarik simpulan tentang data yang sudah dianalisis. Data yang terkumpul melalui metode netnografi akan dilanjutkan dengan pemilahan data untuk dipindahkan ke tabel tabulasi data sesuai rumusan masalah. Data yang sudah dianalisis, ditarik kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hegemoni adalah sebuah proses penciptaan, perawatan, dan reproduksi makna dan praktik yang menguasai kehidupan masyarakat secara bawah sadar. Hegemoni dalam film *Suara April* dipaparkan sebagai berikut.



**Gambar 2. Model Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam film *Suara April***

Dalam film *Suara April*, penguasa menyatakan kepada berkuasa dapat dikemukakan dengan berbagai pilihan fitur lingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hegemoni dapat dinyatakan dalam bentuk proses leksikal, metafora, dan ekspresi eufemistik. Fitur lingual yang muncul dalam film *Suara April* dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Fitur Lingual sebagai Pengungkap Hegemoni dalam Film *Suara April***

Fokus	Data	Makna
Proses leksikal	Reformasi	Perubahan secara drastis
	Relawan demokrasi	Orang yang melakukan penyuluhan pemilu
Metafora	Berpolitik	Menjalankan/menganut paham politik
	Keras kepala	Tidak mau menurut nasihat orang
	Suara kita	Memilih
	Digorok	Dibunuh
Eufemisme	Bajingan	Penjahat
	Kalau beliau sudah <i>acc</i> semuanya beres	Menyetujui
	Harga beras tidak mahal	Harga beras murah
	Jangan lupa pilih Jimmy	Mencoblos dirinya
	Aku mau kamu pergi	Mengusir secara paksa
	Palsu	Tidak jujur/manipulatif

### 3.1 Hegemoni dalam Film *Suara April* melalui Proses Leksikal

Hegemoni dapat ditemukan melalui pendayagunaan proses leksikal yang terjadi dalam kosakata bahasa di film *Suara April*. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan data berikut.

#### Data 1



Guru : Pada tanggal 21 Mei 1998. Kalian tahu pada masa itu era apa?

Siswa : Reformasi.

Guru : Betul. Itu era reformasi.

(1:15:11--1:15:30)

Dialog ini terjadi antara guru yang memberikan pertanyaan kepada murid di kelas. Data 1 terdapat penggunaan kata reformasi yang dituturkan oleh siswa sebagai bentuk jawaban atas pertanyaan guru. Kata *reformasi* memiliki ‘makna perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) dalam suatu masyarakat atau negara’. Dalam konteks data di atas, kata tersebut memiliki pola klasifikasi yang tergambar dalam tuturan untuk mengajarkan kepada siswa dalam melakukan perubahan melalui kejujuran dalam berpolitik.

Data berikutnya dapat dicermati bahwa terdapat penggunaan kata *demokrasi* yang menyatakan proses leksikal. Kata tersebut berusaha ditanamkan atau dinaturalisasikan ke dalam pikiran individu dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada sajian data berikut.

#### Data 2



Chandra : Assalamualaikum

Jauhari : Wa ‘alaikumsalam. Ada apa, ya?

Chandra : Saya, Chandra, Pak, relawan demokrasi ditugasi pusat.

Jauhari : Demokrasi.

Chandra : Ya, betul Pak. Tadi, saya sudah ketemu Pak Kades.

(14:13--14:38)

Dialog ini terjadi pada saat Chandra mengunjungi rumah Pak Jauhari atas permintaan Pak Kades. Data 2 terdapat penggunaan proses leksikal yang ditandai dari bentuk frasa relawan demokrasi yang menunjukkan bahwa orang yang melakukan penyuluhan pemilihan umum. Frasa tersebut merujuk pada sering terjadinya peristiwa yang berkaitan dengan politik dan untuk menghindari permasalahan yang terjadi sehingga perlu adanya sosialisasi pemilihan umum. Dalam film *Suara April*, kata demokrasi sering dimunculkan sebagai kata yang dominan untuk dinaturalisasikan kepada penonton.

### 3.2 Hegemoni dalam Film *Suara April* melalui Metafora

Metafora didayagunakan dalam film *Suara April* untuk mengonkretkan konsep yang abstrak, mengaburkan maksud, dan menguatkan pesan ideologis. Metafora dalam film *Suara April* dapat dilihat dari data sebagai berikut.

#### Data 3



Guru : *Astagfirullah hal 'adzim*. Ada apa ini?

Warga : Kami semua protes.

Guru : Protes soal apa?

Warga : Protes pokoknya protes. Pak, anak saya, anak kami semua di sini kata mereka ada guru di sini yang mengajarkan berpolitik. Kami tidak terima.

(32:59--33.17)

Dialog ini terjadi di sekolah yang melibatkan warga masyarakat protes ke SMA Sri Sulastri terkait guru yang mengajarkan politik. Data 3 terdapat kalimat "Ada guru di sini yang mengajarkan berpolitik, kami tidak terima". Metafora *berpolitik* berarti 'menjalankan—menganut paham—politik yang dilakukan oleh seseorang'. Ekspresi metafora *berpolitik* ini menimbulkan kesan hiperbolis. Hal ini mengartikan bahwa para wali murid dan masyarakat sekitar menolak adanya campur tangan pemerintah dalam mengatur tatanan Desa Rampangrejo. Penolakan ini ditunjukkan pada gestur tubuh masyarakat yang mengangkat tangan dengan teriak dan ekspresi marah.

#### Data 4



Jauhari : Mau ke mana Nur?  
 Nur : Mau pergi, Pak.  
 Jauhari : Ke mana?  
 Nur : Bukan urusan Bapak.  
 Jauhari : Nur.  
 Nur : Bapak.  
 Jauhari : Hati-hati, ya.  
 Nur : Assalamualaikum, Pak.  
 Jauhari : Wa 'alaikumsalam.  
 Chandra : Jadi, ortu murid itu suruhan?  
 Nur : (mengangguk)  
 Chandra : Terus rencana kamu apa? Bapak kamu keras kepala juga ya.

(36:32--37:18)

Dialog tersebut terjadi di rumah, yang melibatkan Jauhari mempertanyakan alasan Nur ke luar rumah untuk menemui Chandra. Data (4) terdapat kata yang diucapkan yaitu "keras kepala". Metafora keras kepala ini memiliki arti tidak mau menurut nasihat orang. Dalam ucapan Chandra mengartikan bahwa Kang Jauhari sebagai orang yang tidak bisa diberi tahu tentang pemilihan umum. Ekspresi metafora "keras kepala" menimbulkan kesan yang muncul sarkasme.

#### Data 5



Nur : Ada apa, Pak?  
 Kepala : Tadi, Pak Agus dari yayasan datang kemari. Dia bilang bahwa yayasan sekarang sudah punya dana dan siap lanjut mengelola sekolah kita.  
 Nur : Alhamdulillah, bagus dong Pak.  
 Kepala : Saya juga betul-betul terima kasih loh sama kamu. Kalau bukan karena kamu orang-orang kampung di sini tidak terbuka. Mereka tidak sadar betapa pemilu itu penting dan betapa bisa bawa dampak yang positif bagi kita.  
 Nur : Dari siapa, Pak?  
 Kepala : Apalah artinya suara kita Nur, jangan naif apa susahny menerima pemberian ini.  
 (1:08:46--1:09:38)

Dialog ini melibatkan Nur yang dipanggil oleh kepala sekolah di ruangan untuk diberikan hadiah. Data 5 terdapat unsur gratifikasi yang ditunjukkan dari adegan kepala sekolah memberikan barang kepada Nur dan adanya kalimat yang diucapkan kepala sekolah, yaitu "Apalah artinya suara kita Nur, jangan naif apa susahny menerima pemberian ini". Frasa *suara kita* mengandung makna 'memilih digunakan pada saat pencoblosan yang mengubah masa depan bangsa'. Ekspresi metafora yang muncul berupa hiperbolis.

#### Data 6



Nur : Masuk sini! Kok di bawah?  
 Evi : Apaan?  
 Nur : Evi, minta bantuan kalau kamu pas lagi manggung tolong sebarin ini dari panggung, lempar-lemparin saja ke penonton. Pasti penonton akan mengambil apa yang kamu lempar.  
 Evi : Pemilih berdaulat negara kuat. Apa ini? Aduh bisa digorok Kang Jauhari aku nanti nih nggak mau, nggak mau ikut-ikutan.

(39:11--39:40)

Dialog ini terjadi di kamar antara Nur yang meminta bantuan ke Evi untuk melemparkan brosur pada saat manggung. Data 6 terdapat kalimat "Aduh bisa digorok Kang Jauhari nih, nggak mau, nggak mau". Kalimat tersebut mengartikan penolakan karena ketakutan pada Kang Jauhari. Kata *digorok* memiliki makna 'dibunuh' seharusnya digunakan untuk hewan, seperti ayam, sapi, kambing, dan kerbau, bukan digunakan untuk manusia. Dari hal tersebut dapat diketahui kata *digorok* sebagai bentuk ekspresi metafora dengan kesan yang muncul hiperbolis.

#### Data 7



Jauhari : Bajingan!  
 (1-05:10--1:05:20)

Dialog ini terjadi pada saat tim kampanye Rosa Lina memasang stiker di depan pintu rumah Kang Jauhari. Data 7 terdapat pengucapan kata *bajingan* sebagai bentuk ekspresi metafora ini memiliki arti 'penjahat' atau dapat juga berupa makian yang menimbulkan kesan yang muncul adalah sarkasme. Ucapan Kang Jauhari mengartikan bahwa ia marah terhadap persiapan pemilu yang dilakukan tanpa seizin darinya.

### 3.3 Hegemoni dalam Film *Suara April* melalui Ekspresi Eufemistik

Dalam film *Suara April*, terdapat ungkapan kebahasaan yang bertujuan untuk memperhalus sebuah keadaan sehingga apa yang ditangkap oleh pendengar tidak sama dengan keadaan aslinya (Santoso, 2012). Ekspresi eufemistik dalam film *Suara April* dapat dilihat dari data sebagai berikut.

#### Data 8



Pak : Mas Chandra temui dulu Kang Kades Jauhari.  
 Chandra : Kang Jauhari?  
 Pak : Ya. Beliau itu adalah sesepuh kampung kami. Kalau beliau sudah *acc* semuanya beres.

(12:45--12:56)

Dialog ini terjadi pada saat Chandra mengunjungi Kelurahan Rampangrejo. Dia diminta oleh Pak Kades untuk menemui sesepuh. Data 8 terdapat kalimat "Kalau beliau sudah *acc* semuanya beres" yang menunjukkan bahwa kepala desa tidak ada wewenang untuk mengizinkan penyuluhan. Hal ini dapat dipertegas melalui ekspresi dari kepala desa dan gestur jarinya yang menunjuk ke meja. Frasa *sudah acc* ini memiliki ekspresi sebenarnya berupa menyetujui apa yang ia lakukan.

#### Data 9



Ibu A : Tapi cari pekerjaan kok susah ya?  
 Ibu B dan C : Betul itu, Nu.

Ibu B : Program Ibu kan banyak, yang terpenting harga beras tidak mahal.  
(24:19--24:25)

Dialog ini terjadi di rumah Ibu Rosa Lina membahas permasalahan program kerja yang ditawarkan. Data 9 terdapat ekspresi eufemistik yang diucapkan "Program Ibu kan banyak yang terpenting harga beras tidak mahal". Hal ini mengartikan bahwa ada keyakinan yang dimiliki oleh ibu-ibu tersebut dalam menitipkan permintaan kepada calon pemimpin. Frasa *harga beras tidak mahal* digunakan oleh penutur untuk memperhalus permintaannya yang dapat diartikan ekspresi sebenarnya berupa harga beras murah.

#### Data 10



Jimmy : Selamat pagi. Ayo, kumpul-kumpul. Para warga kumpul-kumpul semua di sini. Ya, stop ... Saya, Jimmy, yang punya integritas memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Silakan kumpul-kumpul semua ayo. Silakan ini buat kalian yang tua dulu.

Bapak : Terima kasih, Om Jimmy.

Jimmy : Ya, jangan lupa pilih Jimmy, pilih Jimmy.

(1:07:04--1:07:47)

Dialog ini terjadi ketika Rosa Lina mengadakan pentas musik dangdut yang disertai dengan orasi politik yang tiba-tiba diganggu oleh Jimmy yang menyabotase dengan memberikan sembako ke masyarakat. Data 10 terdapat dialog kalimat yang diucapkan Jimmy yaitu "Iya jangan lupa pilih Jimmy, pilih Jimmy". Kalimat tersebut mengandung ekspresi eufemistik berupa "jangan lupa pilih Jimmy" yang diucapkan sambil memberikan sembako dalam kardus yang sudah diberi stiker fotonya, dan mengandung ekspresi sebenarnya,

yaitu agar mencoblos dirinya pada saat pemilihan umum. Kegiatan yang dilakukan dalam adegan tersebut mengartikan adanya intimidasi yang dilakukan saat menjelang pemilu. Selain dari gerak tubuh berupa kegiatan, kalimat yang dilontarkan juga mengartikan adanya unsur intimidasi.

#### Data 11



Chandra : Kenapa Nur?

Nur : Kayaknya aku salah.

Chandra : Salah?

Nur : Aku Cuma ingin yang terbaik buat kampung ini. Mangkanya, aku ikutin saran kamu. Tetapi, kampung ini makin jadi kacau.

Chandra : Sebentar! Nur, aku gak ngerti maksud kamu.

Nur : Bapakku benar, lebih baik kampung ini berdiri sendiri. Aku mau kamu pergi

(1:11:42--1:12:30)

Dialog ini terjadi di antara Nur dan Chandra yang membahas permasalahan yang terjadi di kampung semakin kacau karena saran Chandra. Data 11 terdapat kalimat "Bapakku benar, lebih baik kampung ini berdiri sendiri. Aku mau kamu pergi" sebagai bentuk ekspresi eufemistik yang digunakan oleh penutur untuk memperhalus tuturannya. Kalimat "aku mau kamu pergi" ini memiliki makna yang sebenarnya mengusir secara paksa. Kalimat tersebut mengartikan bahwa keberadaan relawan demokrasi sudah tidak diharapkan oleh Nur karena terdapat suatu kondisi yang semakin memburuk akibat adanya politik di Rampangrejo yang ditunjukkan oleh adanya gratifikasi dari kepala sekolah dan juga perkelahian antarsiswa karena perbedaan pilihan.

## Data 12



1:14:26

Konteks: pada saat Chandra pergi tanpa sengaja melihat gambar yang telah mengalami vandalisme.

Data 12 terdapat baliho yang dicoret dan diberi tulisan “palsu” sebagai bentuk ekspresi eufemistik yang memiliki makna sebenarnya tidak jujur dan manipulatif. Dari hal itu dapat diartikan bahwa masyarakat Rampangrejo tidak percaya dengan janji yang diucapkan caleg saat kampanye. Mereka berasumsi bahwa kemenangan caleg hanya untuk kepentingan diri mereka sendiri.

Hegemoni menuju pada kepentingan yang diperoleh melalui kesepakatan atau penerimaan umum dari pada penindasan langsung terhadap kelas sosial tertentu. Ini dicapai dengan memengaruhi lembaga-lembaga masyarakat yang dapat meyakinkan struktur pikiran dan emosi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung (Wardiono, 2021). Film *Suara April* mengungkapkan suatu desa, yaitu Rampangrejo yang menolak diadakannya pemilu. Penolakan ini disebabkan oleh salah satu golongan yang berpikir bahwa politik hanya sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan. Kekuatan satu golongan yang lebih dominan menyebabkan masyarakat sekitar menjadi antipolitik sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Rampangrejo telah mati demokrasinya. Suatu upaya untuk membentuk pikiran atau persepsi seseorang yang biasanya dilakukan dengan konsisten dan ketekunan disebut dengan hegemoni (Srimulyo, 2022).

Proses leksikal digunakan dalam film *Suara April* sebagai bentuk refleksi dan ekspresi yang ditunjukkan oleh kepentingan komunitas masyarakat. Pendayagunaan leksikal dapat digunakan untuk mengungkapkan acuan pada peristiwa dalam

topik politik yang memiliki keterkaitan antara leksikal dan pola klasifikasi yang tergambar dalam film *Suara April*, seperti data 1 dan 2.

Bentuk hegemoni dalam data 1 dapat dilihat dari penggunaan kata reformasi yang dituturkan oleh siswa sebagai bentuk jawaban atas pertanyaan guru dan dipertegas oleh guru tersebut. Reformasi adalah bentuk perlawanan dan perubahan dari segala bidang, yakni ekonomi, politik, hukum, agama, dan kesejahteraan masyarakat yang diperjuangkan dan dipegang oleh komunitas yang tertindas. Hal yang sama ditunjukkan pada data 2 bentuk hegemoni yang berupa relawan demokrasi sebagai penolakan atas penguasa yang zalim dalam menindas masyarakat kecil. Dengan adanya relawan demokrasi diharapkan sistem demokrasi di Indonesia dapat dilaksanakan secara baik.

Dengan demikian, penelitian ini mendukung pernyataan Fairclough (1989), yaitu mendayagunakan proses leksikal dalam mengungkap hegemoni. Hal ini sejalan dengan Waskita *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa proses leksikal dapat mengungkap praktik hegemoni. Hal tersebut diperkuat oleh Santoso (2012) yang menyatakan dalam proses-proses leksikal terbagi menjadi lima proses, yakni (1) proses leksikal, (2) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, (3) leksikalisasi, (4) kekurangan leksikal, dan (5) kelebihan leksikal. Pernyataan tersebut dipertegas dengan penelitian Riyono *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa dalam mengungkap hegemoni melalui pilihan leksikal yang berfokus pada nilai-nilai pengalaman berupa skema klasifikasi dalam teks dan kata-kata ideologis yang diperebutkan.

Film *Suara April* terdapat penggunaan metafora sebagai ungkapan kebahasaan penguasa yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai. Penggunaan metafora sebagai menggambarkan dirinya sendiri maupun komunitasnya. Analisis metafora dalam film *Suara April* ditemukan berbagai bentuk, seperti dalam data 3, 4, 5, 6, dan 7.

Data 3 terdapat hegemoni berupa adegan wali murid demo di sekolah. Wali murid protes karena di sekolah anak mereka diadakan penyuluhan pemilu. Mereka menganggap

bahwa anak mereka diajarkan untuk berpolitik sehingga hal tersebut tidak dapat diterima. Kemarahan mereka juga disimbolkan dengan tangan yang diangkat dengan ekspresi marah. Selain itu, kalimat yang diucapkan salah satu wali murid "Ada guru di sini yang mengajarkan berpolitik, kami tidak terima" mengartikan bahwa para wali murid menolak anak mereka untuk diajak berpolitik dan mereka juga menolak adanya campur tangan pemerintah dalam mengatur tatanan Desa Rampangrejo.

Bentuk hegemoni dalam data 4 digambarkan melalui kalimat interogatif "ortu murid itu suruhan?". Relawan demokrasi dan Nur dalam memberikan sosialisasi pemilu yang baik justru mendapatkan kecaman dan penindasan dari penguasa yang menggerakkan warga untuk melawan kelompok yang dikuasai. Hal yang berbeda ditunjukkan pada data 5 bentuk hegemoni terjadi di lingkup sekolah yang melibatkan kepala sekolah dalam memuluskan aksinya melalui pemberian hadiah yang ditunjukkan kepada Nur. Tindakan hegemoni yang dilakukan oleh kepala sekolah ini mendapatkan perlawanan dari Nur sebagai yang dikuasai.

Data 6 menggambarkan hegemoni berupa ketidakberanian salah satu masyarakat untuk mempertahankan hak suaranya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya adegan penolakan seorang biduan untuk menyebar brosur pemilu kepada penonton karena takut ketahuan Kang Jauhari. Bentuk hegemoni dalam data 7 menggambarkan adegan masyarakat mulai menyambut pemilu, masyarakat menempel brosur pemilu di rumah-rumah, dan memasang baliho di pinggir jalan. Hal tersebut membuat Kang Jauhari kesal dan emosinya semakin memuncak. Hal ini ditandai dengan kata yang diucapkan, yaitu *bajingan* yang memiliki arti 'penjahat' atau dapat juga berupa makian. Kata yang diucapkan Kang Jauhari juga mengartikan bahwa Kang Jauhari marah terhadap persiapan pemilu yang dilakukan tanpa izin darinya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Santoso (2012), yaitu penggunaan metafora dapat memengaruhi persepsi masyarakat tentang dunia. Dengan penuh kesadaran, membawa masyarakat ke dalam cara pandang atau perspektif tertentu. Dengan demikian, hasil

penelitian ini mendukung penelitian Rahmania (2022) bahwa hegemoni dapat diperoleh melalui klasifikasi, pengulangan kata, kelebihan penyusunan kata, dan metafora. Hal ini sejalan dengan analisis dari Widiawati (2022), yaitu metafora sebagai fitur lingual dapat digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan.

Di sisi lain, ekspresi eufemistik digunakan oleh penguasa untuk memperhalus sebuah keadaan sehingga apa yang didengar tidak sama dengan keadaan sebenarnya. Penggunaan eufemisme oleh penguasa dalam film *Suara April* dapat dilihat pada data 8, 9, 10, 11, dan 12.

Pada data 8, bentuk hegemoni yang disampaikan oleh kepala desa kepada Chandra relawan demokrasi "Kalau beliau sudah *acc* semuanya beres". Pesan tersebut bermakna bahwa apabila Kang Jauhari, selaku sesepuh tokoh masyarakat, telah menyetujui penyuluhan pemilu, pemilu dapat diadakan kembali di Desa Rampangrejo. Selain dari pesan yang disampaikan, melalui gestur tubuh dari kepala desa dengan jari menunjuk ke arah meja mengartikan bahwa beliau mempertegas jika kepala desa sudah tidak ada wewenang terkait persetujuan penyuluhan pemilu.

Pada data 9, bentuk hegemoni dapat dilihat dari pernyataan perihal pekerjaan yang susah dan harga beras naik. Penguasa memegang peranan penting dalam menentukan kebijakan yang pro rakyat. Akan tetapi, pernyataan yang mengeluh tersebut dapat diartikan bahwa pemerintah sebagai pemegang penguasa tertinggi telah gagal dalam menjamin kehidupan masyarakat. Tentunya, sebagai yang dikuasai dari penguasa tidak dapat berbuat banyak selain mengeluh dan menitipkan program kerja kepada calon pemimpin agar dapat lebih mementingkan masyarakat.

Bentuk hegemoni berdasarkan data 10 diperoleh dari ucapan Jimmy, yaitu "iya jangan lupa, pilih Jimmy, pilih Jimmy". Kalimat tersebut diucapkan ketika berkampanye dengan membagikan paket sembako untuk masyarakat. Adegan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukan menandakan adanya intimidasi yang dilakukan saat menjelang pemilu. Selain dari gerak tubuh berupa kalimat

yang dilontarkan, juga mengartikan adanya unsur intimidasi.

Pada data 11, bentuk hegemoni ditunjukkan dengan kondisi sosial politik yang memburuk menimbulkan permasalahan baru. Nur, yang awalnya ingin membantu relawan demokrasi untuk mengadakan kembali pemilu, berharap bahwa sekolah tempatnya mengajar akan mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai. Nur menyampaikan bahwa sudah tidak ada lagi harapan itu. Nur berpikir bahwa yang dikatakan Kang Jauhari, ayah Nur, itu benar adanya bahwa memang seharusnya tidak ada pemilu dan tidak ada politik di Desa Rampangrejo jika politik hanya menimbulkan perpecahan. Perpecahan ini ditunjukkan oleh adanya unsur gratifikasi dari kepala sekolah, intimidasi yang dilakukan kedua caleg, dan juga perkelahian antarsiswa karena perbedaan pilihan. Adegan Nur menghampiri Chandra, relawan demokrasi, sembari menangis menyesal karena telah membantu untuk mengadakan pemilu kembali. Penyesalan tersebut ditandai adanya kalimat yang diucapkan Nur, "Benar kata Bapakku, lebih baik kamu pergi dari sini". Kalimat tersebut mengartikan bahwa keberadaan relawan demokrasi sudah tidak diharapkan oleh Nur.

Selanjutnya, data 12 memperlihatkan bentuk hegemoni yang ditunjukkan melalui media berupa baliho yang dicoret dan diberi tulisan "palsu". Masyarakat ingin menyampaikan sebuah pesan melalui media tersebut bahwa masyarakat Rampangrejo tidak percaya dengan janji yang diucapkan caleg saat kampanye. Mereka berasumsi bahwa kemenangan caleg hanya untuk kepentingan diri mereka sendiri untuk mendapatkan jabatan dan kekuasaan. Baliho tersebut juga dapat bermakna kecaman dan kritikan kepada pemerintah yang tidak dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat Rampangrejo.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Sharma dan Albarakati (2019), eufemisme digunakan dalam tatanan sosial yang berbeda sebagai alat pembawa hegemoni. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa eufemisme mengungkapkan dorongan hegemonik di balik eufemisme

tersebut. Hal tersebut dipertegas oleh Karam (2011), bahwa eufemisme digunakan sebagai topeng, menyembunyikan kebenaran dengan nada protektif seorang pembicara yang tulus dan bermanfaat. Dari pemaparan di atas, dapat diperoleh pemahaman tentang bagaimana fitur lingual dapat digunakan untuk membongkar hegemoni penguasa. Wacana merupakan bahasa yang memiliki arti dan dapat berupa tulisan, pengucapan secara lisan, maupun simbol (Kurniawati, 2017). Film *Suara April* menjadi alat sebagai media politik karena bahasa yang digunakan mengandung hegemoni.

#### 4. Simpulan

Dari paparan di atas, simpulan dari penelitian ini adalah, pertama, praktik hegemoni dalam film *Suara April* dapat diungkap melalui fitur lingual, yakni (1) proses leksikal, (2) metafora, dan (3) ekspresi eufemistik; kedua, proses leksikal menunjukkan adanya perlawanan hegemoni antara yang dikuasai dan penguasa di mana masyarakat menggunakan proses leksikal berupa kata *reformasi* dan frasa *relawan demokrasi* yang menunjukkan adanya perlawanan atas hegemoni oleh komunitas yang tertindas; ketiga, penggunaan metafora mengarah pada ungkapan, yaitu *berpolitik, keras kepala, suara kita, digorok, dan bajingan* yang menggambarkan bagaimana penguasa begitu menakutkan sehingga masyarakat lebih banyak bungkam; dan keempat, penggunaan ekspresi eufemistik cenderung menggunakan kata yang bersifat mengajak, menyuruh, dan memengaruhi masyarakat untuk memilihnya.

#### Daftar Pustaka

- Ariwibowo. (2019). *Gerakan Mahasiswa Makassar: Gerakan Counter Hegemoni Negara*. Airlangga University Press
- Dwiana, N. (2021). *Analisis Wacana Tolak Golongan Putih pada Film Suara April*. (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Fairclough, N. (1985). Critical and Descriptive Goals in Discourse Analysis. *Journal of Pragmatics*, 9, 739--763
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*.

- Longman Group UK Limited
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. Longman
- Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(4), 533. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.4.533-542>
- Fauziyah, S. (2018). Counter Hegmonia atas Otoritas Agama pada Film *Sang Pencerah*. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(1), 79--93
- Haryono, C.G. (2017). Praktik Produksi Hegemoni Militer melalui Film *Jenderal Soedirman*: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk terhadap Film *Jenderal Soedirman*. 3(1), 30--42
- Karam, S. (2011). Truths and Euphemisms: How Euphemisms are Used in The Political Arena. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 17(1), 5--17
- Kurniawati, P. (2017). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1--7
- Nasution, L. (2017). Pemilu dan Kedaulatan Rakyat. *'Adalah*, 1(9), 83--84. <https://doi.org/10.15408/adalah.v1i9.11323>
- Nurfiana, E. (2021). Hegemoni Kekuasaan melalui Motif Agama dan Sikap Nasionalisme: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film *Sang Kyai*. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 22(1), 78--104
- Prayogi, R. (2023). *Media, Wacana Korupsi, dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Selat Media
- Rahmania, S.A. (2022). *Nahdlatul Ulama's Ideological Hegemony in Nadirsyah Hosen's Oration: A Critical Discourse Analysis*.
- Rico, L. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa "Balada Perda" di MetroTv. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 2--13
- Riyono, A., Emzir, E., dan Lustyiantie, N. (2018). Investigating Ideology Through Lexical Choice: A Critical Discourse Analysis of The Translated Novel "The Dancer" and The Original "Ronggeng Dukuh Paruk." *Journal of Education, Teaching and Learning*, 3(1), 82--86
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Mandar Maju
- Sari, K.W., dan Haryono, C.G. (2018). Hegemoni Budaya Patriarki pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov terhadap Film Kartini 2017). *Jurnal Semiotika*, 12(1), 1--26
- Setiawati, R. (2019). *Analisis Wacana Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Tim UB Press (ed.). UB Press
- Sharma, P.K., dan Albarakati, M. (2019). Euphemism and Hegemony: Discursive Power of Communication Across Cultures. *English Linguistics Research*, 8(1), 55
- Ulfa, N. (2020). Pesan Komunikasi Politik dalam Film *Suara April*. *Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure, Politik*
- Wardiono.S.H.M.H, D.K. (2021). *Baitul Maal Wat-Tamwil dan Kontra-Hegemoni*. Muhammadiyah University Press
- Waskita, D., Sulistyanyngtyas, T., Wahyuni, R. S., dan Hendriyana, H. (2022). Syair Gulung: Hegemoni Ajaran Islam dalam Budaya Masyarakat Melayu Ketapang. *Panggung Jurnal Seni Budaya*, 32(3), 295--306
- Widiawati, S. (2022). *Hegemoni kekuasaan dalam Tuturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*. Universitas Negeri Malang